
**MEMPERKUAT KEBERLANJUTAN MASYARAKAT DESA SIRNA JAYA, BOGOR:
PELATIHAN KESIAGAAN BENCANA UNTUK KELOMPOK POKDARWIS
RAWA GEDE**Ahmad Tijari¹, Hafid Abbas², Jaenal Mutakim³^{1,2,3} Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri JakartaEmail: ¹ahmادتijari@yahoo.com, ²Hafidabas-PLS@unj.ac.id, ³jaenalmutakim-pls@unj.ac.id

ABSTRAK

Kesiapsiagaan bencana adalah kunci keselamatan dan perlindungan terhadap kerugian materi, kerugian moral, dan bahkan keselamatan jiwa ketika bencana terjadi. Literasi bencana, yang mencakup kesiapsiagaan dalam menghadapi situasi bencana, merupakan langkah proaktif untuk mengurangi risiko saat bencana datang. Ketika tidak ada ancaman bencana, penting bagi masyarakat untuk menjaga perilaku hidup bersih dan sehat, yang melibatkan kesadaran dan pembelajaran agar individu dan kelompok dapat menjaga kesehatan mereka sendiri dan berperan aktif dalam mendukung kesehatan masyarakat. Di Desa Sirna Jaya, yang terletak di daerah rawan bencana alam, komunitas POKDARWIS menghadapi masalah kesadaran dan kesiapan yang masih minim dalam menghadapi potensi bencana alam. Meskipun pemerintah telah memasang papan peringatan rawan bencana alam, masyarakat belum mendapatkan edukasi yang memadai tentang tindakan pasca-bencana dan bagaimana menghadapinya, termasuk kemungkinan adanya korban. Pelatihan kesiapsiagaan bencana yang melibatkan anggota komunitas POKDARWIS di Desa Sirna Jaya merupakan langkah penting dalam meningkatkan persiapan mereka. Pelatihan ini mencakup diskusi dan praktik pertolongan pertama dan dilaksanakan dalam satu hari.

Kata Kunci:
Kesiapsiagaan
Bencana,
Pelatihan
kesiapsiagaan,
Pertolongan Pertama.

ABSTRACT

Disaster preparedness training in Sirna Jaya Village is important to protect the community from the negative impacts of disasters. In this training, participants learn first aid and risk reduction through different types of disasters. This disaster first aid training involves expert lecture sessions, experience-sharing discussions, focus group discussions, and disaster simulations. After the training, weekly monthly monitoring and evaluation were conducted through interviews, group discussions, and direct observation. Evaluation data is used to evaluate programs and provide recommendations for the development of similar programs in the future. The evaluation results showed positive changes in individual and group preparedness, proving the effectiveness of this training. This training increases knowledge and builds the foundation of resilient and disaster-ready communities.

Keywords:
*Disaster Preparedness,
Preparedness
Training, First Aid.*

PENDAHULUAN

Masyarakat harus memiliki pemahaman yang kuat tentang literasi bencana untuk memastikan keselamatan dan menghindari potensi kerugian, termasuk kerugian materi, kerugian moral, dan bahkan risiko jiwa saat menghadapi bencana. Literasi bencana mencakup pemahaman tentang pentingnya kesiapsiagaan dalam menghadapi ancaman bencana, yang berfungsi sebagai langkah proaktif untuk mengurangi potensi risiko ketika bencana benar-benar terjadi. Selain itu, selama periode bebas bencana, penting bagi masyarakat untuk tetap mempertahankan perilaku hidup bersih dan sehat. Gaya hidup bersih dan sehat mencakup serangkaian tindakan yang dilakukan berdasarkan kesadaran dan pembelajaran, yang membekali individu dan kelompok untuk merawat kesehatan pribadi dan berperan aktif dalam meningkatkan kesejahteraan kesehatan komunitas secara keseluruhan. Oleh karena itu, literasi bencana dan gaya hidup sehat memegang peran penting sebagai fondasi dalam menjaga keselamatan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

Kecamatan Sukamakmur dikenal sebagai daerah dengan potensi bencana alam yang tinggi. Salah satu contohnya adalah banjir bandang yang terjadi pada Sabtu sore tanggal 7 April 2018, di mana kali Cipamingkis di Kampung Catang Malang Rawa Eyod Desa Sukawangi meluap, mengakibatkan kerusakan signifikan termasuk hilangnya delapan rumah warga, delapan motor, dan empat mobil (tempo.co, 2018) (tempo.co, 2018). Bencana ini diduga dipengaruhi oleh banyaknya pembangunan lahan untuk pariwisata modern, perumahan, industri, dan penambangan liar, yang seringkali tidak mematuhi ketentuan perundangan yang berlaku. Pada bulan November 2021, daerah tersebut juga dilanda tanah longsor, yang memaksa ratusan warga desa Sukawangi mengungsi ke sekolah dasar dan rumah saudara mereka (Rama, 2021) (tribunnews.com, 2021).



Gambar 1. Longsor Desa suka wangi, Sukamakmur

Desa Sirna Jaya, yang terletak di Kecamatan Sukamakmur, memiliki koordinat geografis antara 130° Lintang Selatan dan 160° Bujur Timur, dengan luas wilayah mencapai 1.529.000 m². Desa ini terdiri dari tiga Dusun dengan total 6 Rukun Warga (RW) dan 20 Rukun Tetangga (RT). Kelompok Sadar Wisata (pokdarwis) di Desa Sirna Jaya, tinggal di daerah yang memiliki potensi risiko bencana alam yang tinggi, menghadapi tantangan serius dalam hal kesadaran dan kesiapan masyarakat untuk menghadapi kemungkinan terjadinya bencana.

Kesadaran masyarakat terhadap risiko bencana masih kurang, dan belum ada rencana yang terstruktur untuk mengantisipasi potensi bencana alam. Pemerintah sudah melakukan upaya peringatan dengan pemasangan tanda-tanda peringatan mengenai potensi bencana alam. Namun, pendidikan mengenai cara mengatasi situasi pasca-bencana masih kurang, terutama dalam menghadapi kemungkinan korban. (Nugroho et al., 2022) (UII, 2023) Banyak anggota masyarakat belum mengetahui tindakan yang harus diambil saat terjadi bencana alam dan bagaimana berkontribusi dalam memberikan pertolongan bagi korban di sekitar mereka (Hidayat, 2008). Oleh karena itu, Program Studi Pendidikan Masyarakat dari Universitas Negeri Jakarta merasa perlu untuk terlibat dalam upaya sosial kemanusiaan ini sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat.

METODE

Pelatihan Kesiagaan Bencana untuk kelompok pokdarwis Rawa Gede telah sukses dilaksanakan di desa Sirna Jaya, kecamatan Sukamakmur, pada tanggal 31 Mei 2023. Acara pelatihan yang dimulai pada pagi hari pukul 09.00 WIB ini berlangsung di Saung Cahaya dan melibatkan pemateri dari Korps Sukarela (KSR) Palang Merah Indonesia serta Kelompok Bimbingan Konseling Remaja (KBKR) Universitas Negeri Jakarta. Metode pelaksanaan yang diterapkan dalam program ini melibatkan beberapa pendekatan yang meliputi:

1. Pendekatan Melalui Ceramah dan Interaksi Tanya Jawab yang Informatif: Salah satu metode yang digunakan adalah menyampaikan informasi penting tentang pertolongan pertama dalam situasi bencana melalui ceramah. Selain itu, ada sesi tanya jawab yang bertujuan untuk memastikan pemahaman yang lebih mendalam (Markas PMI Jakarta, 2018; Nugroho et al., 2022; Yulinda, 2016).
2. Berbagi Pendapat dan Pengalaman: Peserta diberikan kesempatan untuk berbagi pandangan dan pengalaman pribadi terkait situasi bencana yang pernah mereka alami (Jati, 2021). Ini dapat

menciptakan ruang diskusi yang kaya dengan pengetahuan praktis dan sudut pandang yang beragam (Pearlovie & Oka, 2022)

3. Diskusi Kelompok dalam Forum: Melalui forum diskusi kelompok, peserta diajak untuk berpikir secara kritis dan berkolaborasi dengan anggota lainnya (Xu et al., 2023). Diskusi ini membantu mereka memahami dengan lebih mendalam langkah-langkah pertolongan pertama dan tindakan yang tepat dalam berbagai skenario bencana (Albanese & Paturas, 2018).
4. Simulasi dan Praktek Langsung: Bagian penting dari pelatihan ini adalah melibatkan peserta dalam situasi simulasi bencana yang realistis. Ini memungkinkan mereka untuk langsung mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang telah dipelajari, yang pada gilirannya membantu membangun kepercayaan diri dan kesiapan dalam menghadapi situasi nyata (Johnson et al., 2023).

Selama periode satu bulan setelah pelatihan, program akan melakukan pemantauan dan evaluasi secara berkala. Tim akan memantau perkembangan dan kemajuan masyarakat dalam menjalankan rencana kegiatan tindak lanjut (RKTL) yang telah mereka susun. RKTL ini mencakup langkah-langkah konkret yang sesuai dengan indikator keberhasilan program pelatihan pertolongan pertama berbasis masyarakat. Evaluasi akan melibatkan wawancara mendalam dengan peserta, diskusi kelompok terfokus (FGD), serta observasi langsung. Hal ini akan memungkinkan tim untuk mengamati perubahan dalam lingkungan, perubahan perilaku masyarakat dalam menghadapi potensi bencana, serta peningkatan pengetahuan mereka. Data dari evaluasi ini akan menjadi dasar untuk perbaikan program dan rekomendasi untuk masa depan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil

Dari kegiatan pelatihan kesiapsiagaan bencana bagi gabungan kelompok sadar wisata di Desa Sirna Jaya dengan langkah kegiatan sebagaimana yang telah dijelaskan, dapat dihasilkan berbagai manfaat dan hasil sebagai berikut:

1. Peningkatan Pengetahuan

Para peserta akan memperoleh pemahaman dasar dan informasi yang krusial mengenai tindakan pertolongan pertama yang tepat dalam situasi bencana. Mereka akan mengerti langkah-langkah yang diperlukan untuk mengurangi risiko dan kerugian saat menghadapi bencana. Selain itu, peningkatan pengetahuan peserta dalam pelatihan bencana akan mencakup pemahaman yang lebih mendalam tentang berbagai jenis bencana alam yang dapat terjadi di wilayah mereka. Mereka juga akan memiliki pengetahuan tentang tanda-tanda awal bencana dan keterampilan untuk mengidentifikasi potensi risiko di sekitar lingkungan mereka.



Gambar 2: Penyampaian Materi Kebencanaan

Selama pelatihan, peserta mendapatkan pemahaman menyeluruh tentang prinsip-prinsip pertolongan pertama, termasuk evaluasi situasi darurat, pemahaman mengenai prioritas penanganan korban, serta teknik dasar pemberian pertolongan medis. Mereka juga diberi wawasan tentang perencanaan darurat, yang mencakup pembentukan pusat evakuasi, persiapan sumber daya seperti air bersih dan makanan, serta strategi komunikasi yang efisien saat dalam kondisi bencana.

Peserta juga telah dilatih dalam penggunaan peralatan pertolongan pertama, seperti perban, obat-obatan dasar, dan alat pemotong yang aman. Mereka telah memperoleh pemahaman mendalam tentang prosedur pengungsian yang tepat, termasuk identifikasi jalur evakuasi yang aman dan lokasi perlindungan sementara yang sesuai. Selain itu, mereka telah diberikan informasi tentang teknologi terbaru yang dapat mendukung upaya mitigasi risiko, termasuk aplikasi ponsel pintar yang memberikan peringatan dini dan petunjuk evakuasi.

Selama pelatihan, peserta juga memahami kebijakan pemerintah terkait bencana dan peran mereka dalam mendukung upaya mitigasi di tingkat komunitas. Melalui peningkatan pengetahuan ini, peserta sekarang memiliki keterampilan dan pemahaman yang memadai untuk mengambil tindakan yang sesuai dan berkontribusi secara efektif dalam upaya melindungi komunitas mereka dari dampak negatif bencana. Peningkatan pengetahuan ini memiliki peran penting dalam membangun komunitas yang siap menghadapi tantangan bencana dan mengurangi risiko serta kerugian yang mungkin timbul saat terjadi bencana.

2. Peningkatan Keterampilan Praktis.

Melalui sesi simulasi dan praktik langsung, peserta akan mendapat peluang untuk mengembangkan keterampilan pertolongan pertama mereka dalam skenario bencana yang mirip dengan situasi nyata. Hal ini akan meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam menghadapi situasi darurat. Peningkatan keterampilan praktis peserta melibatkan partisipasi aktif dalam sesi simulasi dan praktik langsung yang diselenggarakan selama pelatihan bencana. Mereka akan terlibat dalam berbagai skenario bencana yang realistis, seperti gempa bumi, banjir, kebakaran, atau bencana alam lain yang mungkin terjadi di daerah mereka atau lainnya yang mungkin terjadi di wilayah mereka.



Gambar 3: Praktik Mengevakuasi Korban

Selama sesi simulasi, peserta diundang untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan pertolongan pertama yang telah mereka pelajari sebelumnya dalam situasi yang menyerupai keadaan sebenarnya. Mereka berlatih memberikan bantuan medis dasar, memahami prosedur evakuasi, dan menggunakan peralatan pertolongan pertama dengan benar. Selama sesi ini, peserta memiliki kesempatan untuk berkolaborasi dengan anggota tim, mengenali prioritas korban, dan mengambil keputusan cepat berdasarkan kondisi darurat yang dihadapi.

Sesi praktek langsung memberikan kesempatan kepada peserta untuk mengasah keterampilan tangan mereka dalam lingkungan yang dikontrol dan mendukung. Dalam skenario bencana yang realistis, peserta menghadapi tekanan waktu dan harus bekerja secara efisien sebagai tim. Mereka belajar berkomunikasi secara efektif, berkoordinasi dengan rekan tim, dan memberikan pertolongan pertama dengan cepat dan tepat kepada korban.

Partisipasi aktif dalam simulasi dan praktek langsung ini tidak hanya meningkatkan keterampilan praktis peserta, tetapi juga meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam menangani situasi darurat. Dengan menghadapi skenario bencana nyata, peserta merasa lebih siap dan mampu mengatasi tantangan yang mungkin mereka hadapi dalam situasi sesungguhnya. Peningkatan

keterampilan praktis ini menjadi dasar yang kuat bagi kemampuan peserta dalam memberikan bantuan yang efektif dan memainkan peran penting dalam upaya tanggap darurat di komunitas mereka.

3. Pengalaman Berbagi

Sesi berbagi pandangan dan pengalaman memungkinkan peserta untuk mengambil pelajaran dari pengalaman orang lain dalam menghadapi situasi bencana. Hal ini menciptakan pemahaman yang lebih mendalam tentang beragam tantangan yang mungkin dihadapi dan membantu dalam merancang strategi yang lebih efektif. Sesi berbagi pandangan dan pengalaman adalah salah satu elemen kunci dari pelatihan kebencanaan (NTB, n.d.). Sesi ini dirancang untuk memberikan peserta peluang untuk berinteraksi secara langsung dan belajar dari pengalaman individu lain yang telah menghadapi berbagai jenis bencana (Analysis et al., 2018).



Gambar 3: Diskusi Berbagi Pengalaman

Ketika sesi dimulai, peserta diberikan kesempatan untuk berbagi pengalaman pribadi mereka terkait dengan bencana yang pernah mereka alami atau saksikan. Mereka menceritakan kisah-kisah nyata tentang peristiwa-peristiwa konkret yang mereka alami selama bencana, hambatan yang mereka hadapi, serta langkah-langkah yang mereka ambil untuk memberikan pertolongan kepada diri mereka sendiri atau orang lain dalam situasi darurat. Cerita-cerita ini bisa mencakup berbagai jenis bencana, seperti gempa bumi, banjir, kebakaran, atau jenis bencana alam lainnya.

Melalui berbagi pengalaman, peserta dapat mengidentifikasi pola-pola umum dan perbedaan dalam cara orang merespons bencana. Mereka memperoleh wawasan tentang berbagai strategi yang telah digunakan oleh orang lain dalam mengatasi situasi darurat. Diskusi ini membantu menciptakan pemahaman yang lebih dalam tentang keragaman tantangan yang mungkin dihadapi oleh individu atau komunitas saat bencana terjadi. Sesi ini juga menciptakan lingkungan yang mendukung bagi peserta untuk merumuskan strategi yang lebih baik dalam menghadapi bencana di masa depan. Peserta dapat menggali ide-ide kreatif dan solusi-solusi praktis berdasarkan pengalaman nyata yang telah dibagikan oleh sesama peserta. Diskusi yang dipandu oleh fasilitator juga membantu peserta mengembangkan empati terhadap pengalaman orang lain, memperkuat solidaritas komunitas, dan membangun hubungan yang lebih kuat di antara anggota kelompok.

Hasil dari sesi ini adalah pemahaman yang lebih mendalam tentang kompleksitas bencana, pemahaman yang bersifat kontekstual dan kaya akan nuansa-nuansa manusiawi. Dengan demikian, peserta tidak hanya belajar dari teori atau instruksi formal, tetapi juga mendapatkan wawasan berharga dari pengalaman nyata yang dapat mereka terapkan dalam situasi bencana sebenarnya. Sesuai dengan tujuan pelatihan, sesi berbagi pendapat dan pengalaman ini memperkuat kesiapsiagaan peserta dan mempersiapkan mereka dengan pengetahuan yang lebih luas dan mendalam dalam menghadapi bencana masa depan.

4. Kolaborasi dan Pemikiran Kritis

Sesi diskusi kelompok mendorong peserta untuk berkolaborasi, berpikir kritis, dan merumuskan langkah-langkah konkret dalam menghadapi skenario bencana tertentu (Hijrawadi et al., 2022). Ini menciptakan sebuah wadah interaktif di mana peserta dibagi ke dalam kelompok-

kelompok kecil dan diberi informasi tentang skenario bencana yang realistis, seperti gempa bumi, banjir, atau kebakaran. Mereka diminta untuk membayangkan diri mereka berada dalam situasi tersebut dan bersama-sama mengidentifikasi langkah-langkah pertolongan pertama yang tepat serta strategi untuk mengurangi risiko dan kerugian yang mungkin terjadi.

Sebagai contoh, dalam sesi diskusi kelompok mengenai skenario banjir, peserta dapat berkolaborasi untuk merumuskan langkah-langkah konkret seperti mengidentifikasi rute evakuasi yang aman, cara menyelamatkan diri dan orang lain dari banjir, dan bagaimana memitigasi dampak banjir dengan menyimpan barang berharga di tempat yang aman. Peserta juga dapat berdiskusi tentang bagaimana mengorganisir pusat evakuasi sementara dan membagi tugas dalam situasi darurat.

Selama diskusi kelompok, peserta akan belajar bekerja sama dalam tim, mendengarkan berbagai sudut pandang, dan mengevaluasi berbagai ide yang diajukan oleh anggota kelompok lainnya. Ini menciptakan suasana kolaboratif di mana peserta dapat menggabungkan pengetahuan dan keterampilan mereka untuk merumuskan solusi yang komprehensif. Diskusi ini juga memupuk kreativitas, memungkinkan peserta untuk mengemukakan ide-ide inovatif yang mungkin tidak terpikirkan jika bekerja sendiri.

Hasil dari sesi ini adalah pengembangan langkah-langkah konkret yang dapat diadopsi oleh peserta dalam situasi bencana nyata. Ide-ide inovatif yang muncul selama diskusi kelompok memberikan tambahan nilai, membuka peluang baru, dan meningkatkan kesiapsiagaan peserta. Selain itu, kolaborasi ini membangun rasa kebersamaan dan saling percaya di antara peserta, yang merupakan aspek penting dalam membangun ketangguhan komunitas dalam menghadapi bencana. Sesi diskusi kelompok ini secara langsung mendukung tujuan pelatihan, yaitu membekali peserta dengan keterampilan kolaboratif dan kreatif yang diperlukan untuk merespons bencana dengan cepat, efektif, dan efisien.

5. Evaluasi dan Perubahan Perilaku

Melalui pemantauan dan evaluasi, dapat diidentifikasi perubahan dalam perilaku peserta, yang menjadi tolok ukur keberhasilan pelatihan kesiapsiagaan bencana (NTB, n.d.). Setelah peserta menyelesaikan pelatihan, tim pelaksana akan melakukan pemantauan yang berlangsung selama beberapa bulan untuk mengamati dampak nyata pelatihan dalam tindakan peserta selama situasi darurat.

Misalkan, setelah pelatihan, ada peserta yang terlibat dalam respons aktif saat terjadi banjir di Desa Sirna Jaya. Mereka mampu merespons dengan cepat, memberikan pertolongan pertama kepada korban, dan membantu dalam proses evakuasi warga dengan efisien. Tim pemantauan akan memperhatikan dan mencatat tindakan nyata seperti ini.

Selain observasi langsung, tim pemantauan juga akan melakukan wawancara mendalam dengan peserta. Dalam wawancara ini, mereka akan mendengarkan cerita dan pengalaman peserta selama situasi bencana. Misalnya, peserta mungkin akan menceritakan bagaimana mereka menggunakan pengetahuan yang diperoleh dalam pelatihan untuk mengidentifikasi risiko potensial, merespons dengan tenang saat bencana terjadi, dan bekerja sama dalam tim dengan efektif. Hal ini akan memberikan wawasan yang mendalam tentang sejauh mana pengetahuan dan keterampilan peserta diterapkan dalam situasi nyata.

Evaluasi perilaku ini akan memungkinkan identifikasi perubahan konkret dalam perilaku peserta. Jika pelatihan berhasil, peserta diharapkan akan menunjukkan peningkatan kesiapsiagaan dan keberanian dalam menghadapi bencana. Tindakan nyata yang diambil oleh peserta selama situasi darurat akan menjadi indikator keberhasilan pelatihan.

Dengan melihat tindakan nyata ini, dapat diukur sejauh mana pelatihan telah memberikan dampak positif dan membekali peserta dengan keterampilan yang diperlukan untuk bertindak secara efektif dalam menghadapi bencana yang sebenarnya. Data hasil pemantauan dan evaluasi ini akan menjadi dasar untuk mengevaluasi keberhasilan program, mengidentifikasi area yang

masih perlu perbaikan, dan merumuskan rekomendasi untuk pengembangan program serupa di masa depan.

Secara keseluruhan, pelatihan ini diharapkan dapat meningkatkan kesiapsiagaan dan kemampuan peserta dalam menghadapi bencana, yang pada gilirannya dapat meningkatkan keselamatan dan kesejahteraan masyarakat di Desa Sirna Jaya. Evaluasi ini akan membantu mengukur dampak nyata pelatihan dan memastikan bahwa program ini memberikan manfaat yang signifikan bagi komunitas.

PEMBAHASAN

Dalam konteks geografis Indonesia, khususnya di Jawa Barat, pelatihan kesiapsiagaan bencana bagi Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) di Desa Sirna Jaya mengambil langkah-langkah konkret dalam mempersiapkan komunitas terhadap potensi bencana alam yang sering terjadi di wilayah tersebut. Wilayah Jawa Barat sering kali menghadapi risiko berbagai bencana seperti gempa bumi, banjir, tanah longsor, dan kebakaran hutan.

Pelatihan dimulai dengan memberikan pemahaman yang mendalam tentang berbagai jenis bencana alam yang mungkin terjadi, seperti gempa bumi yang pernah mengguncang Sukabumi pada tahun 2020 atau banjir yang sering melanda wilayah tersebut saat musim hujan. Para peserta diberikan pengetahuan dasar mengenai prinsip-prinsip pertolongan pertama yang sangat penting dalam situasi darurat seperti ini. Selain itu, pelatihan juga difokuskan pada pengurangan risiko dan kerugian, yang sangat relevan mengingat kondisi geografis wilayah Jawa Barat yang rawan terhadap bencana (UNDRR & ADPC, 2020). Pelatihan ini memberikan wawasan tentang cara memilih tempat perlindungan yang aman di daerah pegunungan Jawa Barat, di mana risiko tanah longsor mungkin lebih tinggi. Peserta dilatih untuk meningkatkan keterampilan tanggap darurat yang sangat diperlukan dalam menghadapi bencana alam di wilayah ini, seperti memanfaatkan sumber daya alam yang ada untuk bertahan hidup dalam kondisi darurat. Pelatihan tanggap darurat bencana dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta dalam menghadapi kondisi darurat dan memanfaatkan sumber daya alam untuk bertahan hidup (Nugroho et al., 2022; REPUBLIKA.CO.ID, 2023). Dalam konteks ini, pelatihan tanggap darurat bencana dapat membantu peserta untuk memperoleh keterampilan bertahan hidup dan memanfaatkan sumber daya alam dalam kondisi darurat, seperti yang dilakukan dalam latihan bertahan hidup di alam liar (REPUBLIKA.CO.ID, 2023).

Selain itu, pelatihan juga memasukkan pemahaman tentang dampak sosial dan lingkungan dari bencana, termasuk aspek psikologis dan ekonomi yang relevan dengan masyarakat di Jawa Barat (Asthesia Dhea Cantika, 2021). Misalkan, bagaimana dampak banjir berulang kali dapat memengaruhi ekonomi petani di wilayah tersebut dan bagaimana mengatasi ketakutan dan kepanikan yang mungkin muncul (Walhi Jawa Barat, 2019).

Hasil dari pelatihan ini tidak hanya mencakup peningkatan pengetahuan individu, tetapi juga membangun fondasi komunitas yang lebih kuat. Misalnya, anggota Pokdarwis tidak hanya menjadi lebih mampu melindungi diri mereka sendiri dan sesama anggota komunitas, tetapi juga berperan sebagai agen perubahan yang dapat membantu komunitas mereka menjadi lebih tangguh dan responsif terhadap potensi bencana. Mereka dapat membagikan pengetahuan mereka kepada wisatawan yang berkunjung ke wilayah Jawa Barat, menciptakan lingkungan yang lebih aman, dan mendukung upaya pencegahan bencana yang lebih luas. Upaya ini merupakan peningkatan kesadaran akan lingkungan yang dapat berkontribusi pada penciptaan lingkungan yang lebih aman dan mendukung upaya pencegahan bencana yang lebih luas (Analysis et al., 2018).

Dalam konteks Pokdarwis, pelatihan kesiapsiagaan bencana juga memiliki implikasi yang signifikan. Misalnya, Pokdarwis dapat lebih aktif dalam merumuskan rencana darurat yang efektif untuk melindungi anggota kelompok mereka yang merupakan pelaku wisata, seperti pedagang petani dan peternak di daerah Jawa Barat.

Melalui sesi simulasi dan praktek langsung, anggota Pokdarwis dapat mengasah keterampilan pertolongan pertama mereka dalam skenario bencana yang realistis, seperti kebakaran hutan atau banjir bandang di daerah pertanian (SURAKARTA, 2016). Sesi simulasi dan praktek langsung memberikan

pengalaman nyata yang sangat berharga yang dapat membantu Pokdarwis mengidentifikasi potensi kesalahan dan meningkatkan teknik pertolongan pertama mereka. Dengan terlibat langsung dalam situasi simulasi, anggota Pokdarwis dapat merasa lebih siap dan tenang saat menghadapi situasi nyata, sehingga mereka dapat memberikan bantuan yang lebih efektif.

Selain itu, pelatihan praktis ini juga memperkuat pemahaman konsep-konsep teoritis. Dengan melibatkan anggota Pokdarwis dalam situasi simulasi yang menuntut penerapan pengetahuan dan keterampilan yang telah diajarkan, mereka dapat menginternalisasi konsep-konsep tersebut dengan lebih baik. Hal ini membantu anggota Pokdarwis untuk tidak hanya mengerti teori, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dengan cepat dan tepat ketika diperlukan.

Dalam jangka panjang, peningkatan keterampilan praktis ini juga memiliki dampak positif pada resiliensi komunitas masyarakat pedesaan di wilayah Jawa Barat. Dengan anggota Pokdarwis yang memiliki keterampilan pertolongan pertama yang baik, komunitas tersebut lebih mampu bertindak cepat dan efisien dalam merespons bencana yang dapat mengancam kehidupan mereka. Mereka dapat memberikan pertolongan pertama yang tepat kepada korban bencana sebelum bantuan medis resmi tiba, yang dapat menyelamatkan nyawa dan mengurangi tingkat keparahan cedera (Liputan6.com, n.d.). Dengan demikian, pelatihan praktis dalam skenario bencana yang realistis bukan hanya meningkatkan keterampilan individu, tetapi juga memperkuat kapasitas komunitas masyarakat dalam menghadapi situasi darurat dengan lebih efektif dan percaya diri.

Selain itu, pelatihan kesiapsiagaan bencana bagi Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) yang melibatkan sesi berbagi pendapat dan pengalaman memegang peran penting dalam memperkuat kapasitas komunitas dalam menghadapi bencana. Wilayah Jawa Barat memiliki banyak objek wisata alam, dan Pokdarwis bertanggung jawab atas keselamatan dan kesejahteraan wisatawan yang berkunjung ke tempat-tempat tersebut. Dalam konteks ini, sesi berbagi pengalaman menjadi sangat relevan.

Sesi berbagi pengalaman menciptakan sebuah platform di mana anggota Pokdarwis dapat mendengarkan kisah nyata dari orang-orang yang telah mengalami bencana saat berkunjung ke tempat-tempat wisata. Dalam lingkungan yang terstruktur ini, mereka dapat memahami secara empatik bagaimana orang lain bereaksi dan bertindak selama situasi darurat. Pengalaman-pengalaman ini mencakup bagaimana mereka mengatasi tantangan, mengorganisasi pertolongan pertama, atau bahkan mengelola ketakutan dan kepanikan.

Dalam konteks ini, misalkan ada seorang anggota Pokdarwis yang menceritakan pengalaman mereka ketika sekelompok wisatawan tersesat di hutan selama badai petir yang parah. Dalam situasi tersebut, anggota Pokdarwis tersebut berhasil meredakan kepanikan, menyediakan tempat perlindungan sementara, dan menggunakan pengetahuan pertolongan pertama untuk merawat wisatawan yang terluka akibat sambaran petir. Kisah seperti ini memberikan wawasan berharga dan pembelajaran praktis yang tidak hanya datang dari buku teks, tetapi juga dari pengalaman manusia sejati.

Dalam konteks Pokdarwis, sesi berbagi pengalaman juga memungkinkan anggota kelompok untuk merasakan solidaritas komunitas yang lebih mendalam (Buckland, 2015). Mereka menyadari bahwa mereka tidak sendirian dalam menghadapi bencana, dan komunitas mereka memiliki potensi besar untuk belajar satu sama lain. Melihat bagaimana orang lain berhasil mengatasi tantangan bencana meningkatkan rasa kebersamaan dan memberi dorongan semangat untuk bersama-sama mempersiapkan diri dengan lebih baik (Hidayat, 2008). Interaksi semacam ini juga dapat memperkuat ikatan sosial di antara anggota Pokdarwis, menciptakan dukungan sosial yang penting dalam menghadapi bencana.

Selain itu, sesi berbagi pengalaman membantu anggota Pokdarwis dalam merumuskan strategi yang lebih baik dalam menghadapi bencana yang mungkin terjadi di lingkungan mereka. Dengan memahami berbagai pendekatan dan tindakan yang berhasil dilakukan oleh orang lain, mereka dapat mengidentifikasi praktik terbaik dan mengadaptasinya sesuai dengan konteks komunitas mereka sendiri. Ini menciptakan kesempatan untuk merancang rencana darurat yang lebih efektif, memperkuat sistem pertolongan pertama lokal, dan merumuskan langkah-langkah yang dapat diambil oleh Pokdarwis dalam menghadapi bencana yang mungkin terjadi di masa depan.

Secara keseluruhan, sesi berbagi pengalaman bukan hanya memperkaya pengetahuan anggota Pokdarwis, tetapi juga memperdalam rasa saling peduli dan kebersamaan di dalam komunitas tersebut.

Dengan memanfaatkan pengalaman bersama ini, mereka dapat membangun kesiapsiagaan yang kokoh, adaptif, dan berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang nyata dalam menghadapi tantangan bencana. Pelatihan kesiapsiagaan bencana bagi Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) yang melibatkan sesi diskusi kelompok menjadi landasan penting dalam membangun kesiapsiagaan komunitas.

KESIMPULAN

Dalam konteks geografis Indonesia, khususnya di Jawa Barat, pelatihan kesiapsiagaan bencana bagi Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) di Desa Sirna Jaya merupakan langkah konkret untuk mempersiapkan komunitas terhadap potensi bencana alam yang sering terjadi di wilayah tersebut, seperti gempa bumi, banjir, tanah longsor, dan kebakaran hutan. Pelatihan ini menyediakan pemahaman mendalam tentang jenis-jenis bencana, prinsip pertolongan pertama, pengurangan risiko, dan keterampilan tanggap darurat. Selain itu, sesi berbagi pengalaman memperkuat solidaritas komunitas, memfasilitasi pembelajaran dari pengalaman nyata, dan memungkinkan pembentukan strategi yang lebih baik dalam menghadapi bencana. Hal ini bukan hanya meningkatkan kesiapsiagaan individu, tetapi juga memperkuat kapasitas komunitas dalam menghadapi bencana dengan lebih efektif dan adaptif. Sesuai dengan kondisi geografis dan peran Pokdarwis dalam wisata, pelatihan ini membangun fondasi yang tangguh dan berdasarkan pengalaman dalam menghadapi tantangan bencana.

PERSANTUNAN

Dengan tulus dan penuh rasa terima kasih, kami ingin mengucapkan apresiasi yang mendalam kepada Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta, Korps Sukarela Palang Merah Indonesia Unit Universitas Negeri Jakarta, Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Bogor, Pemerintah Desa Sirna Jaya, Pengurus BUMDES Desa Sirna Jaya, dan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Masyarakat. Terima kasih atas kerjasama, dedikasi, dan kontribusi aktif dalam mendukung dan mewujudkan pelatihan kebencanaan bagi Pokdarwis di Desa Sirna Jaya. Semangat dan kerja keras kita bersama telah membantu membangun kesadaran serta kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana. Semoga kerjasama yang baik ini terus berlanjut untuk kebaikan bersama.

REFERENSI

- Albanese, J., & Paturas, J. (2018). The importance of critical thinking skills in disaster management. *Journal of business continuity & emergency planning*, 11, 326–334.
- Analysis, P., Domestic, O. F., Tourists, F., Mitigation, A. D., Interest, V., Mount, I. N., & Parahu, T. (2018). 13288-27787-1-Sm. April.
- Asthesia Dhea Cantika. (2021). *aspek-psikologi-berperan-penting-untuk-korban-bencana*. UNAIR NEWS.
- Buckland, M. K. (2015). Paper Knowledge: Toward a Media History of Documents edited by Lisa Gitelman (Ed.). Durham, NC: Duke University Press, 2014. 224 pp. \$79.95. (hardcover). (ISBN: 978-0822356578). *Journal of the Association for Information Science and Technology*, 66(5), 1088–1089. <https://doi.org/10.1002/asi.23492>
- Hidayat, D. (2008). Kesiapsiagaan Masyarakat: Paradigma Baru Pengelolaan Bencana Alam (Community Preparedness: New Paradigm in Natural Disaster Management). *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 3(1), 69–84.
- Hijrawadi, S. N., Setinaningsih, A. I., Mataburu, I. B., Ramadhoan, F., Rachman, A. ', Natasya, R., & Fitriani, D. (2022). Peningkatan Kapasitas Kelompok Sadar Wisata Terhadap Risiko Bencana Di Desa Wisata Cisaat, Kecamatan Ciater Kabupaten Subang. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian kepada Masyarakat*, 2022, 2022.
- Jati, R. (2021). *peran-besar-satuan-pendidikan-dalam-kesiapsiagaan-bencana* (hal. <https://bnpb.go.id/berita/peran-besar-satuan-pendi>). <https://bnpb.go.id/berita/peran-besar-satuan-pendidikan-dalam-kesiapsiagaan-bencana>.
- Johnson, C., Badowski, D. M., & Quandt, R. (2023). An Unfolding Tabletop Simulation Training Exercise

- on Disaster Planning for Nursing Students. *Nurse Educator*, 48(1), E21–E24. <https://doi.org/10.1097/NNE.0000000000001241>
- Liputan6.com. (n.d.). *Begini Pertolongan Pertama Saat Bencana Alam*.
- Markas PMI Jakarta. (2018). *Analisa Kompetensi Kesiapsiagaan bencana Pmr Rwira*.
- NTB, B. P. (n.d.). *penanganan-bencana*. <https://bpbd.ntbprov.go.id/>.
- Nugroho, A., Alfanan, A., Suwanto, Yuningrum, H., Judha, M., Rahil, N. H., Nita, & Pagewang, A. T. (2022). Pelatihan Tanggap Darurat Bencana Kebakaran dan Gempa Bumi Di Desa. *Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat (ABDISEMAR)*, 1(2), 49–54.
- Pearlovie, Z. E. Y., & Oka, I. N. (2022). *Modul Pelatihan Untuk Pelatih Fasilitator Pemicuan 5 Pilar STBM Pada Situasi Bencana*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Rama, H. (2021). *Longsor di Sukamakmur Kabupaten Bogor 182 Warga Desa Sukawangi Mengungsi Ke SDN Gunung Batu*. tribunnews.com.
- REPUBLIKA.CO.ID. (2023). *latihan-bertahan-hidup-ala-latgabma-super-garuda-shield*. <https://visual.republika.co.id/>.
- SURAKARTA, T. K. B. P. B. D. (BPBD) P. K. (2016). Standar Operasional Prosedur (Sop) Penanggulangan Bencana. *Penanggulangan Bencana*, 66, 37–39.
- tempo.co. (2018). *Hingga April 2018 Terjadi 371 Bencana Alam Di Kabupaten Bogor 2*. <https://asiangames.tempo.co/read/1080841/hingga-april-2018-terjadi-371-bencana-alam-dikabupaten-bogor>.
- UII. (2023). *Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Kawasan Rawan Bencana*. <https://www.uii.ac.id/meningkatkan-kesadaran-masyarakat-kawasan-rawan-bencana/>.
- UNDRR, & ADPC. (2020). *Disaster Risk Reduction in The Republic of Indonesia: Status Report 2020*. *Undrr*, 1–36.
- Walhi Jawa Barat. (2019). *Catatan Akhir Tahun Lingkungan Hidup Jawa-Barat 2018*.
- Xu, E., Wang, W., & Wang, Q. (2023). The effectiveness of collaborative problem solving in promoting students' critical thinking: A meta-analysis based on empirical literature. *Humanities and Social Sciences Communications*, 10(1), 16. <https://doi.org/10.1057/s41599-023-01508-1>
- Yulinda, F. R. (2016). Peran Metode Mengajar dalam Pembelajaran IPS. *Jurnal Tabs*, 1–15.